

Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis sebagai Acuan Orang Tua Mendampingi Remaja Berpacaran

Adolescent Romantic Relationships Stages Theory as a Reference for Parents to Assist Teenagers in a Romantic Relationship

Farida Harahap*

*Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Naskah masuk 27 Juli 2023 Naskah diterima 5 Oktober 2023 Naskah terbit 18 Desember 2023

Abstrak. Jika remaja memilih berpacaran apa yang sebaiknya dilakukan orang tua supaya perilaku berpacaran remaja tetap sehat dan aman? Teori perkembangan tahap hubungan romantis remaja dari Connolly, melihat perilaku pacaran remaja dari perspektif perkembangan yang positif dan pentingnya peran orang tua untuk membimbing remaja yang berpacaran. Apakah teori ini bisa diimplementasikan bagi orang tua di Indonesia? Sejauh ini, masih sedikit pembahasan mengenai bagaimana pendampingan orang tua Indonesia terhadap remaja yang berpacaran ditinjau dari teori perkembangan hubungan romantis. Artikel ini mengkaji teori perkembangan tahap hubungan romantis remaja dari Connolly berdasarkan isi teori, pandangan di Indonesia mengenai pacaran dan bagaimana implementasi teori perkembangan tahap hubungan romantis remaja ini sebagai acuan bagi orang tua di Indonesia untuk mendampingi remaja yang berpacaran.

Kata kunci: hubungan romantis; pacaran; tahap hubungan romantis remaja; teori hubungan romantis remaja

Abstract. If a teenager chooses to have a romantic relationship, what should parents do to ensure that their child's romantic activities remain healthy and safe? Connolly's developmental theory of adolescent romantic relationship stages is based on a positive developmental approach and emphasizes the importance of parental roles in guiding adolescents who have romantic relationships. Can this theory be implemented to Indonesian parents? Up until now, there are limited discussions in regards to how Indonesian parents assist their teenagers who are in romantic relationships, especially when seen through the context of the theory of romantic relationship development. This article elaborate Connolly's theory of the development of stages of adolescent romantic relationships based on the content of the theory, views in Indonesia about romantic relationships as well as how to implement this theory of the development of stages of adolescent romantic relationships as a reference for Indonesian parents to assist teenagers who have romantic relationships.

Keywords: adolescent romantic development stages; dating; romantic relationships; romantic stage theories

*Alamat Korespondensi: farida_harahap@uny.ac.id



Pengantar

Tidak semua orang tua di Indonesia setuju anaknya berpacaran. Penelitian Sugiyanto *et al.* (2020) mengidentifikasi bahwa banyak orang tua mengalami dilema apakah sebaiknya membolehkan atau melarang anak mereka yang bersatus siswa SMP untuk berpacaran. Jika dilarang, orang tua khawatir anaknya akan melakukan *backstreet* (berpacaran tanpa sepengetahuan orang tua), jika diizinkan orang tua takut anak tidak dapat mengendalikan diri sehingga terjadi hal-hal yang tidak diharapkan dan berdampak negatif pada studi atau nilai akademik di sekolah. Setiawan (n.d.) menyimpulkan bahwa sikap orang tua di Indonesia terhadap pacaran pada remaja adalah membolehkan, ambigu, dan sama sekali tidak boleh.

Hasil riset menunjukkan bahwa komunikasi orang tua pada remaja yang berpacaran mengenai topik pacaran atau seksualitas belum optimal (Fauzy & Indrijati, 2014; Noegroho, 2014; Wanufika *et al.*, 2017). Masalah pacaran bisa menjadi konflik orang tua dengan anak (Lestari & Asyanti, 2009) bahkan banyak orang tua yang tidak mendampingi remaja yang berpacaran (Hariyadi, 2013; Rustam, 2016). Rustam (2016) dan Hariyadi (2013) yang meneliti para mahasiswa yang berpacaran dan pernah berpacaran, mendapatkan hasil bahwa para partisipan sejak dari masa remaja sudah mengambil keputusan sendiri tanpa didampingi orang tua, yaitu: apakah akan berpacaran atau tidak, apa saja perilaku berpacaran yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta apakah akan terlibat dalam perilaku seksual atau tidak. Pengambilan keputusan seperti ini berisiko bagi remaja jika tidak didampingi orang dewasa, mengingat masa remaja adalah masa kritis dalam membuat berbagai keputusan, di mana remaja mulai belajar dalam menentukan pilihan, mengidentifikasi berbagai risiko dan manfaat suatu tindakan, memperkirakan konsekuensi alternatif, serta menilai keakuratan dan keterpercayaan informasi dari berbagai sumber (Icenogle & Cauffman, 2021).

Hubungan romantis mempunyai dampak positif dan negatif bagi remaja (G'omez-L'opez *et al.*, 2019). Dampak negatif yang dihadapi remaja yang berpacaran antara lain: mengalami kekerasan, mengalami depresi atau kecemasan, perkembangan psikososial memburuk, atau terlibat dalam kenakalan remaja (G'omez-L'opez *et al.*, 2019). Remaja yang mendapatkan pendampingan dari orang tua bisa memperoleh lebih banyak manfaat positif dari hubungan romantis, yaitu: intimasi yang sehat dan konsep diri yang positif, yang kemudian akan mendorong kemampuan interpersonal yang baik (G'omez-L'opez *et al.*, 2019; Honghao *et al.*, 2021). Hasil riset van de Bongardt *et al.* (2015) menyimpulkan bahwa hubungan romantis yang berkualitas pada remaja berdampak positif terhadap perasaan bahagia, harga diri, kompetensi sosial dan persepsi popularitas di kalangan teman sebaya, bahkan pacar bisa menjadi dukungan sosial baru yang penting.

Para ahli hubungan romantis remaja merekomendasikan pentingnya pendampingan bagi remaja yang berpacaran. Connolly *et al.* (2014) menyarankan bahwa remaja yang bermasalah dalam hubungan romantis perlu dibantu lebih dini, ketrampilan romantis remaja yang berpacaran perlu ditingkatkan, dan intervensi guna meningkatkan ketrampilan romantis remaja perlu diperbanyak. Shulman *et al.* (2011) merekomendasikan pentingnya mengontekstualisasikan hubungan romantis sesuai budaya; membuat mekanisme di mana hubungan romantis berpengaruh positif terhadap

kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis remaja; dan menyusun kerangka kerja untuk membantu orang tua, guru dan remaja guna membangun hubungan romantis yang sehat. Edukasi terhadap orang tua dalam mendampingi anaknya yang berpacaran merupakan agenda yang krusial untuk dilaksanakan (Honghao *et al.*, 2021).

Artikel ini mengkaji implementasi teori perkembangan tahap hubungan romantis remaja, yaitu sebagai acuan bagi orang tua Indonesia untuk mendampingi anak remaja mereka yang berpacaran. Teori yang digunakan sebagai acuan adalah teori perkembangan tahap hubungan romantis remaja yang dikemukakan oleh Connolly *et al.* (2014). (Connolly & Goldberg, 1999; Connolly & McIsaac, 2011; Connolly *et al.*, 2014). Teori ini dipilih karena memandang hubungan romantis sebagai salah satu bagian dari perkembangan sosial-emosional remaja, dan remaja memiliki potensi dan kapasitas untuk berkembang secara positif ketika menjalani hubungan romantis serta teori ini mempromosikan pentingnya peran orang tua dalam hubungan romantis remaja.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Honghao *et al.* (2021) yang meneliti remaja di Cina, bahwa romansa remaja tidak terelakkan dan perlu dianggap sebagai perkembangan fisiologis alami. Tindakan orang tua yang melarang dan menentang percintaan remaja pada saat ini bukan menjadi strategi pendidikan yang efektif, sebaliknya hal tersebut akan memberi tekanan psikologis dan meningkatkan risiko negatif yang ditimbulkan oleh hubungan romantis. Honghao *et al.* (2021) menegaskan bahwa remaja memerlukan dukungan orang tua yang lebih terbuka, toleran, dan mendukung hubungan romantis remaja sehingga dapat mendorong perkembangan remaja secara holistik.

Pokok bahasan dalam artikel ini adalah isi teori perkembangan tahap hubungan romantis remaja dari Connolly *et al.* (2014), pandangan di Indonesia mengenai pacaran pada remaja serta mengidentifikasi bagaimana implementasi teori ini sebagai acuan bagi orang tua Indonesia. Urgensi teori ini digunakan sebagai acuan adalah supaya orang tua bisa mengetahui dan memahami tahapan hubungan romantis remaja, keterampilan yang perlu diperoleh remaja dari hubungan romantis, perilaku berpacaran yang sesuai dengan usia remaja dan peran orang tua terhadap remaja yang berpacaran. Diharapkan, dengan memahami teori tahap perkembangan hubungan romantis ini, pendampingan orang tua terhadap remaja yang berpacaran bisa dioptimalkan dengan menggunakan cara pandang dan metode yang lebih sesuai dengan kebutuhan remaja.

Metode

Artikel ini membahas dua topik yaitu teori perkembangan tahap hubungan romantis remaja dari Connolly *et al.* (2014) dan pandangan mengenai pacaran pada remaja Indonesia. Kedua topik tersebut kemudian dianalisis dan diintegrasikan sehingga dapat diidentifikasi bagaimana teori perkembangan tahap hubungan romantis remaja dari Connolly ini dapat menjadi acuan orang tua Indonesia untuk mendampingi remaja yang berpacaran. Connolly *et al.* (2014). Metode yang digunakan untuk menyusun artikel adalah *narrative review*. Langkah-langkah untuk mencari literatur menggunakan petunjuk dari Ferrari (2015) yaitu: 1) mencari literatur ilmiah melalui berbagai *database* yaitu Google

Scholar, EBSCO, JSTOR, Proquest, Science Direct, serta di mesin pencari Google Search. Penulis tidak membatasi *database* pencarian dan tahun penerbitan artikel karena sedikitnya artikel terkait dua topik tersebut, 2) mengidentifikasi kata kunci yaitu *romantic relationship*, *romantic relationship theory*, pacaran, berpacaran, *romantic activities*, *teen dating*, 3) menelusuri referensi dari artikel yang ditemukan sehingga ditemukan artikel-artikel lain yang terkait (*snowball*), 4) meninjau abstrak dan isi artikel untuk memastikan kesesuaian antara artikel yang ditemukan dengan topik yang akan diulas dan 5) mendokumentasikan hasil dengan cara selalu mencantumkan sebagai referensi saat menggunakan informasi dari artikel tersebut.

Untuk menyaring artikel dilakukan dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi adalah dengan menilik isi apakah sesuai dengan kata kunci dan isi yang dimaksud untuk penulisan yaitu artikel yang menjelaskan hubungan remaja ditinjau dari teori tahap perkembangan hubungan romantis berdasarkan teori Connolly dan pandangan di Indonesia mengenai pacaran pada remaja. Artikel yang tidak sesuai akan dikeluarkan atau tidak digunakan. Referensi yang didapatkan sebanyak 256 artikel dan yang digunakan sebagai literatur dalam artikel ini sebanyak 55 artikel.

Berdasarkan panduan dari Ferrari (2015), penulis membuat tabel revidu dan membuat ringkasan berupa kata kunci dari artikel tersebut guna memastikan kesesuaian dengan topik. Tabel ini berguna untuk membandingkan artikel dengan topik dan penulis yang sama untuk mendapatkan keselarasan (misalnya penjelasan teori hubungan romantis remaja dari Connolly didapatkan dari sumber atau *database* yang berbeda dan membandingkan tulisan dari tahun yang lama dan terkini) atau membandingkan artikel dari penulis yang berbeda dengan topik yang sama sehingga isi yang dimaksud benar benar akurat (misalnya: pandangan di Indonesia terhadap pacaran pada remaja, artikel dicari dari penulis yang berbeda beda dan artikel dari tahun lama dan terkini dibandingkan untuk melihat apakah ada persamaan atau perbedaan mengenai pandangan mengenai pacaran tersebut dari tahun ke tahun).

Hasil

Dimotori oleh Jennifer Connolly, teori perkembangan tahap hubungan romantis remaja dari Connolly *et al.* (2014) disusun dan terus diperbaharui (Connolly *et al.*, 2004; Connolly *et al.*, 2000; Connolly & Goldberg, 1999; Connolly *et al.*, 2014). Berikut uraiannya:

Definisi dan Istilah dalam Romantic Relationship

Dalam artikel ini, istilah berpacaran atau pacaran pada remaja merujuk pada hubungan romantis atau *romantic relationship*. Penggunaan istilah *romantic relationship* dengan *dating* pada remaja sering tumpang tindih. Connolly dan McIsaac (2009) mengatakan bahwa istilah dan definisi *romantic relationship* lebih sesuai untuk digunakan pada remaja, yaitu suatu interaksi sukarela, saling mengakui, hubungan yang berkelanjutan, memiliki intensitas khas, ditandai dengan ekspresi kasih sayang dan melakukan kegiatan bersama-sama. Istilah *dating* atau kencan lebih menunjuk pada kegiatan yang dilakukan dengan pasangan secara umum. Artinya, dalam menjalin hubungan romantis seseorang

kemungkinan berkencan tetapi dua orang yang berkencan belum tentu mempunyai hubungan romantis.

Connolly dan McIsaac (2009), membedakan dua hal dalam *romantic relationship* remaja, yaitu status hubungan romantis (*romantic relationship status*) dan kegiatan romantis (*romantic activities*). Status hubungan romantis merujuk pada apakah mereka punya pacar atau tidak (*boyfriend* atau *girlfriend*), sedang atau pernah menjalani hubungan romantis. *Romantic activities* adalah kegiatan berpacaran atau isi interaksi dengan pasangan (misalnya: pergi ke mall, main bersama). Hal ini penting diklarifikasi karena remaja yang punya pacar belum tentu mempunyai kegiatan romantis, atau remaja yang melakukan kegiatan romantis belum tentu mempunyai status hubungan romantis.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Karney *et al.* (2007) memisahkan hubungan romantis remaja dengan perilaku seksual. Hubungan romantis lebih ditentukan oleh adanya ikatan emosional, dan perilaku seksual bisa terjadi atau tidak dalam hubungan romantis remaja. O'Sullivan *et al.* (2007) juga mengemukakan bahwa rentang kontinum perilaku dan kegiatan romantis remaja sangat luas dari non seksual sampai perilaku seksual, dimulai dari kegiatan sosial, romantis menuju seksual. *Dating* dan perilaku seksual merupakan bagian dari kegiatan romantis, tetapi remaja yang tidak punya status hubungan romantispun ada yang melakukan *dating* dan perilaku seksual (Connolly & McIsaac, 2009; Karney *et al.*, 2007).

Dapat disimpulkan bahwa pacaran pada remaja lebih merujuk pada istilah dan definisi *romantic relationship*. Istilah lain yang terkait adalah *romantic activities* yaitu apakah remaja melakukan kegiatan berpacaran atau tidak. Hubungan berpacaran pada remaja lebih dicirikan pada terjalannya ikatan emosional yang intim. Rentang perilaku berpacaran remaja sangat luas dan perilaku seksual bukan satu-satunya fitur utama dalam kegiatan berpacaran pada remaja.

Isi Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis Remaja

Teori perkembangan tahap hubungan romantis remaja menjelaskan bahwa hubungan romantis remaja berkembang melalui empat tahap (Connolly *et al.*, 2004; Connolly *et al.*, 2000; Connolly & Goldberg, 1999; Connolly *et al.*, 2014). Berikut ini tabel penjelasannya.

Tabel 1

Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis Remaja

Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis Remaja

a) **Mulainya ketertarikan (*the initial infatuation stage*)** - remaja awal usia 12-14 tahun. Dipicu oleh pubertas dan kebangkitan dorongan seksual, remaja tertarik pada masalah percintaan dan topik ini mendominasi fantasi internal dan percakapan dengan teman sebaya. Remaja menyukai seseorang tetapi belum diikuti oleh interaksi kongkrit. Pergaulan remaja bergerak dari kelompok teman dengan jenis kelamin sama ke kelompok campuran yang berisi teman lawan jenis. Remaja melibatkan dirinya dalam kegiatan campuran remaja laki-laki dan perempuan seperti: menonton, *dance*, kegiatan olahraga dan pesta. Hal ini memberi peluang bagi remaja untuk mengeksplorasi perasaan romantis yang muncul dan menguji keterampilan sosial dalam interaksi baru ini. Peran orang tua membimbing dan menyalurkan aktivitas sosial remaja sesuai usia mereka.

Tabel 1 (Lanjutan)

Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis Remaja

b) **Hubungan romantis afiliatif (*affiliative romantic relationships*)** - remaja tengah usia 15-17 tahun. Remaja putra dan putri berinteraksi dalam kelompok campuran heteroseksual yang lebih besar, misalnya dua anak laki-laki pergi bersama tiga anak perempuan. Pada tahap ini terjadi kencan dalam kelompok (*group dating*) di mana belum terjadi hubungan yang berpasangan tetapi nuansa romantis sudah terbangun. Hubungan romantis bersifat kasual dan berlangsung singkat. Peran teman sebaya meningkat dan mempertajam kualitas hubungan romantis. Orang tua berperan memantau agar hubungan romantis berjalan dalam jalur aman. Ikatan emosional orang tua dan remaja harus ditingkatkan agar remaja merasa cukup kompeten dalam mengelola hubungan romantisnya. Kerja sama orang tua dan teman sebaya perlu dilakukan dalam mendampingi remaja berpacaran.

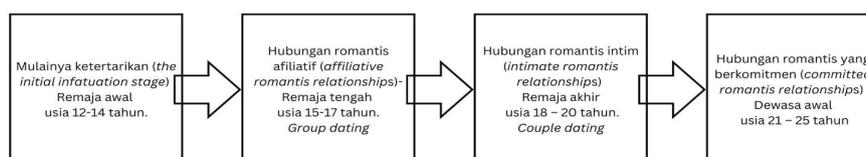
c) **Hubungan romantis yang intim (*intimate romantic relationships*)** - remaja akhir usia 18-20 tahun. Interaksi berubah dari kencan dalam kelompok menjadi hubungan berpasangan (*couple dating*). Remaja mulai fokus untuk menjalin keintiman dengan pasangan sehingga peran teman sebaya berkurang. Fokus tahap ini adalah membentuk ikatan emosional yang kuat dengan pasangan. Hubungan romantis bisa berlangsung satu tahun atau lebih. Remaja mulai menggambarkan hubungan romantis sebagai serius, eksklusif, dan bermanfaat. Pada tahap ini terjadi intimasi dengan pasangan sekaligus remaja mulai bergumul dengan pertanyaan tentang identitas diri dan keseimbangan. Terjadi peningkatan konflik dan negosiasi dengan pasangan. Pada tahap ini diharapkan remaja mampu menyelesaikan konflik dengan cara menyeimbangkan kebutuhan dirinya sendiri dan pasangannya. Meskipun perannya secara langsung berkurang, teman sebaya terus memberikan struktur pendukung untuk hubungan romantis teman mereka. Bentuk dukungan berupa jaringan sosial bersama, keyakinan normatif tentang nilai hubungan, dan menjadi pendengar yang berempati ketika konflik terjadi. Pada tahap ini, kualitas hubungan remaja dengan orang tua menjadi prediktor kuat kualitas hubungan romantis remaja.

d) **Hubungan romantis yang berkomitmen (*committed romantic relationships*)** - dewasa dini atau dewasa muda usia 21-25 tahun. Hubungan yang terjadi pada tahap ini bersifat jangka panjang, menggabungkan daya tarik, keintiman dan kasih sayang, dan mulai menyerupai seperti hubungan perkawinan. Idealnya, individu telah memperoleh keterampilan untuk menjalin hubungan romantis yang berkomitmen dan jangka panjang. Pada tahap ini individu sudah memilih dan mempunyai nilai-nilai sendiri terkait hubungan romantis atau seksualitasnya (pengambilan keputusan seksual). Nilai-nilai yang ditanamkan dalam keluarga bisa menjadi *buffer* atau tameng bagi individu ketika menjalani kehidupan romantis dan seksualnya.

Connolly dan McIsaac (2011) menyebut empat tahapan perkembangan hubungan romantis remaja ini sebagai lintasan normatif tahap hubungan romantis remaja. Penulis menyusun skema sederhana empat tahap perkembangan hubungan romantis remaja sebagai berikut ini.

Gambar 1

Empat Tahap Perkembangan Hubungan Romantis Remaja



Berdasarkan lintasan ini, jika dikaitkan dengan waktu maka perkembangan tahap hubungan romantis remaja dimulai dari usia 12 tahun sampai perkiraan menikah di usia 25 tahun. Artinya butuh waktu panjang sekitar kurang lebih 13 tahun bagi remaja untuk membangun hubungan romantisnya sebelum usia menikah. Dhariwal dan Connolly (2013) mengingatkan bahwa lintasan normatif tahap perkembangan hubungan romantis remaja ini bisa jadi berbeda dengan yang dialami remaja non Barat sehingga perlu disesuaikan dengan kultur setempat.

Berdasarkan tahap normatif ini, remaja dapat dipantau agar hubungan romantis mereka selalu berada pada tahap perkembangan hubungan romantis yang sesuai dengan usianya. Connolly dan McIsaac (2011) membuat tiga tipe remaja berdasarkan lintasan normatif ini, yaitu *early starter*, *on time* dan *late bloomers*. Remaja yang memulai kegiatan romantisnya lebih awal atau dini atau mengalami percepatan dari tahap perkembangan hubungan romantis remaja. Remaja yang menjalani tahap perkembangan hubungan romantis sesuai dengan tahap yang normatif disebut sebagai *on time* (tepat waktu). Remaja yang terlambat atau tertunda dari tahap perkembangan hubungan romantis yang seharusnya dijalani disebut sebagai *late bloomers* (telat).

Remaja *early starter* perlu diwaspadai karena memperlihatkan perilaku bermasalah, mereka memulai hubungan romantisnya lebih awal dari teman sebaya, bahkan mungkin melakukan aktivitas seksual lebih dini. Wolfe *et al.* (2006) menyebutnya remaja berisiko tinggi karena melakukan *bypass* (memotong jalur) terhadap tahap perkembangan hubungan romantis remaja yang wajar. Remaja *late bloomers* tidak menunjukkan tanda-tanda gangguan penyesuaian diri. Idealnya, remaja bisa *on time* dalam menjalani hubungan romantis yang sesuai dengan tahap umur dan sesuai juga dengan budayanya.

Ketrampilan Romantis yang Bisa Diperoleh Remaja Sesuai Teori Perkembangan Tahap Hubungan Romantis Remaja

Menurut Connolly dan McIsaac (2011), remaja bersama pasangannya perlu mempelajari dan mengeksplorasi keterampilan sosial dan emosional selama menjalani hubungan romantis, antara lain: intimasi, otonomi, seksualitas, dan manajemen konflik dan keterampilan ini saling terkait satu sama lain. Remaja berproses dalam mencapai intimasi dengan pasangannya. Dimulai dari keterikatan (*relatedness*) yaitu proses yang mendasari interaksi dengan pasangan yang memuat unsur kehangatan, kedekatan dan bagaimana cara mengisi satu sama lain (*self in relation with others*) sampai akhirnya individu bisa mengalami kedekatan dan intimasi dengan pasangan (Connolly & Goldberg, 1999). Remaja membentuk model hubungan romantis dengan pasangan berdasarkan pengalaman masa sekarang dan masa lalu dengan figur lekatnya yaitu: orang tua, keluarga, dan teman sebaya (Connolly & McIsaac, 2009). Seiring meningkatnya otonomi, remaja menempatkan intimasi dengan pasangan melebihi intimasinya dengan orang tua dan teman sebaya. Intimasi yang sehat terlihat dari tindakan saling mendukung satu sama lain, jujur dan percaya, mengungkapkan perasaan personal dan mampu mengkomunikasikan perasaan positif atau negatif tentang cinta. Pacar akan menjadi dukungan sosial baru yang penting bagi remaja.

Cara remaja menangani konflik dengan pasangan juga merujuk pada interaksi ayah dan ibu dan

strategi orang tua dalam menyelesaikan masalah, apakah berkompromi, menghindar, atau memaksa (Connolly & McIsaac, 2011). Riset Simon dan Furman (2010) menunjukkan bahwa penilaian remaja terhadap konflik orang tua akan memengaruhi perilaku dan gaya konflik remaja dengan pasangan. Remaja laki laki yang menilai konflik orang tua dengan sangat negatif diprediksi akan melakukan gaya konflik yang agresif secara fisik dibandingkan remaja laki laki yang menilai konflik orang tua kurang negatif. Remaja perempuan yang menilai konflik orang tua dengan sangat negatif maupun kurang negatif diprediksi tidak akan melakukan gaya konflik agresif tetapi semakin negatif penilaiannya maka remaja perempuan semakin menghindari konflik dengan pacar.

Menurut Connolly dan Goldberg (1999), pencapaian otonomi dalam hubungan romantis pada masa remaja adalah ketika remaja mampu memahami identitas atau jati diri dan bisa memilih dan memiliki nilai-nilai (*values*) dalam dirinya. Saat pengalaman romantis meningkat, remaja mengembangkan otonomi personal. Jadi, ketika remaja merasa mandiri dan hubungan romantis dengan pasangan, semakin intim, remaja akan mengambil jarak secara psikologis dengan teman sebaya dan orang tua kemudian mulai mengambil keputusan dan menjalani pilihannya sendiri termasuk dalam mengambil keputusan seksual.

Seksualitas remaja dipicu oleh alarm biologisnya dan dimulai dari *passion* atau gairah yaitu perasaan cinta yang intens, ketertarikan dan kerinduan pada seseorang yang disukai (Connolly & McIsaac, 2011). Connolly dan McIsaac (2011) menguraikan bahwa pada remaja awal, gairah ini cenderung dalam bentuk fantasi daripada perilaku nyata. Perilaku seksual remaja menjadi intens mengikuti usia yang makin dewasa dan meningkatnya status hubungan romantis menjadi lebih stabil dan berkomitmen. Perilaku seksual berproses dari kegiatan seksual ringan (bergandengan tangan, memeluk, atau berciuman), perilaku seksual sedang (*petting, necking*) sampai pada perilaku seksual berat (*intercourse*). Keterampilan seksual yang diharapkan adalah bagaimana remaja mengendalikan diri dan bisa memisahkan antara perilaku seksual dan gairah seksual dengan tujuan dari hubungan romantis yaitu untuk mengenal dan menemukan pasangan yang cocok satu sama lain. Davila *et al.* (2008) menyatakan bahwa remaja memperoleh keterampilan romantis yang sekaligus diuji ketika remaja mulai berkencan atau melakukan kegiatan romantis dengan pasangannya. Banister dan Banister dan Leadbeater (2022) mengatakan remaja belajar sambil jalan mengenai hubungan romantis sehat dan tidak sehat. Sayangnya bukti-bukti berdasarkan hasil penelitian masih sedikit sehingga para ahli tersebut menegaskan pentingnya mengidentifikasi keterampilan romantis remaja dan melakukan riset untuk pembuktiannya.

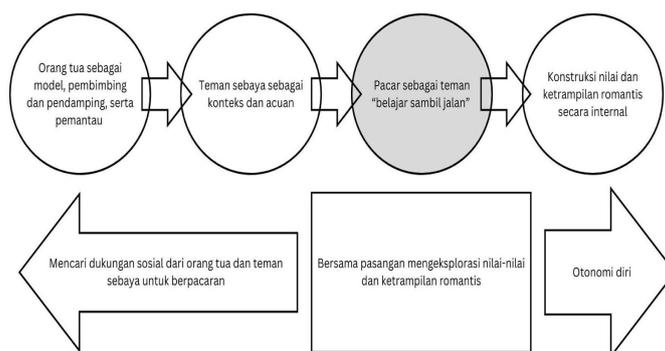
Connolly *et al.* (2014) mengingatkan bahwa perspektif perkembangan yang positif dalam teori tahap perkembangan hubungan romantis remaja mempunyai syarat yang harus diperhatikan. Remaja yang bisa mendapatkan manfaat positif dari berpacaran adalah remaja yang mendapatkan dukungan dan pembimbingan yang baik dari lingkungan sekitarnya sehingga bisa memperoleh keterampilan romantis yang baik. Connolly dan McIsaac (2011) menjelaskan bahwa peran orang tua sangat krusial sebagai figur lekat, yaitu menjadi dasar untuk membangun kelekatan remaja dengan pasangan dan interaksi ayah dan ibu menjadi model tentang bagaimana suatu relasi berpasangan dibangun dengan baik. Pengasuhan orang tua yang ideal bagi remaja yang berpacaran adalah yang bersifat otoritatif

yaitu orang tua mampu menyeimbangkan antara pembimbingan dengan pemantauan dan melakukan komunikasi yang mendorong keterbukaan dan dialog dua arah dengan remaja.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja berproses cukup lama dalam membangun intimasi, otonomi, manajemen konflik dan kendali seksualitas untuk bisa mengkonstruksi hubungan romantis yang sehat. Penulis menyusun skemanya sebagai berikut :

Gambar 2

Dukungan Sosial dan Proses Remaja dalam Membangun Intimasi, Otonomi, Seksualitas, dan Manajemen Konflik Melalui Hubungan Romantis



Dari gambar di atas terlihat proses remaja dalam membangun nilai-nilai dan keterampilan romantisnya. Diawali dari nilai-nilai yang didapatkan dari keluarga dan teman sebaya, kemudian remaja membangun nilai dan modelnya sendiri bersama pasangan atau berdasarkan pengalaman yang telah dijalani dengan pasangan, lalu pada akhirnya ia melepaskan diri dari pengaruh orang tua dan teman sebaya. Nilai-nilai ini dikonstruksi secara internal dan menjadi dasar bagi remaja untuk menjalin hubungan romantis yang lebih serius dan mengambil keputusan seksual. Baik buruk nilai-nilai yang diinternalisasi remaja secara otonomi tidak lepas dari pengalaman bersama orang tua atau keluarga, teman sebaya dan pasangan romantis. Norma, nilai-nilai dan budaya berperan besar melalui orang tua dan teman sebaya dalam mempengaruhi hubungan romantis dan perilaku normatif remaja dalam berpacaran. Untuk itu, implementasi teori perkembangan hubungan romantis remaja ini juga perlu dikontekstualisasikan berdasarkan norma, nilai-nilai dan budaya setempat.

Pandangan Masyarakat dan Remaja Indonesia Terhadap Pacaran

Dion dan Dion (1996) menyatakan bahwa ada perbedaan konsep budaya mengenai keterlibatan romantis individu. Peran faktor budaya antara lain: menentukan *timing* atau waktu terjadinya hubungan romantis dan inisiasi perilaku kencan, frekuensi serta *onset* atau usia memulainya (Collins *et al.*, 2009; Connolly & McIsaac, 2011). Norma-norma budaya juga menentukan kegiatan apa yang diharapkan atau disetujui dalam hubungan kencan (Coates, 1999; Dion & Dion, 1996; Jankowiak & Fischer, 1992; Seiffge-Krenke, 2003).

Ada perbedaan terkait bagaimana remaja Barat dan non-Barat dalam mengekspresikan perasaan dan hubungan romantis. Bagi remaja Barat (Eropa atau Amerika), pilihan untuk berpacaran

atau tidak merupakan pilihan pribadi yang bebas dan berpacaran sudah dianggap sebagai ciri khas perkembangan dan ritual peralihan masa remaja (Moore & Leung, 2001). Sebaliknya, remaja di budaya non-Barat diharapkan untuk bisa mengendalikan hasrat dan perilaku romantis. Dhariwal dan Connolly (2013) dan Li *et al.* (2010) mengidentifikasi bahwa budaya non-Barat mempunyai pandangan yang kurang mendukung atau menunda remaja untuk berpacaran. Beberapa budaya non-Barat (misalnya : Asia dan Afrika) melalui keluarga dan orang tua mengatur bagaimana remaja mengekspresikan perasaan dan hubungan romantisnya (Dion & Dion, 1996; Jankowiak & Fischer, 1992; Seepersad *et al.*, 2008; Seiffge-Krenke & Connolly, 2010).

Indonesia adalah negara dengan penduduk mayoritas muslim sehingga hubungan romantis pada remaja muslim di Indonesia mendapat sorotan para ahli Barat karena cukup unik dan bisa menggambarkan hubungan romantis remaja Indonesia pada umumnya (Bennett, 2007; Parker, 2008; Saluz, 2009; Webster, 2010). Mengapa penelitian mengenai pacaran pada remaja muslim di Indonesia menarik dan dijadikan patokan untuk menggambarkan remaja Indonesia oleh para ahli Barat, Parker (2008) menjelaskan bahwa untuk menguji peran budaya konservatif pada remaja Barat adalah dengan menanyakan apakah mereka melakukan seks pranikah atau tidak, sedangkan pada remaja muslim di Indonesia adalah dengan menanyakan apakah mereka memilih pacaran atau tidak. Pertanyaan ini adalah pertanyaan kunci atau diistilahkannya seperti uji lakmus (*Lakmus adalah suatu kertas dari bahan kimia yang akan berubah warna jika dicelupkan ke dalam larutan asam atau basa. Warna yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh kadar pH dalam larutan yang ada*). Riset-riset lain juga mendukung bahwa keputusan berpacaran atau tidak bagi remaja muslim Indonesia mencerminkan konstruksi nilai dan keyakinan yang dipegang oleh individu tersebut (Bennett, 2001; Hariyadi, 2013; Rustam, 2016; Smith-Hefner, 2005).

Para ahli tersebut menjelaskan bahwa ada tiga kultur yang berpengaruh pada perilaku berpacaran pada remaja muslim di Indonesia yaitu kultur Timur, Barat, dan Islam. Menurut (Saluz, 2009), kultur Islam bagi remaja muslim di Indonesia merupakan ruang ketiga (*third space*) selain pengaruh budaya Barat dan Timur yang tidak dimiliki oleh teman sebayanya yang non muslim dan remaja di Barat. Parker (2008) menyimpulkan bahwa remaja muslim Indonesia berada dalam suatu kontinum di mana ujung kiri adalah kutub Barat yang menawarkan kebebasan dan otonomi individu dan ujung kanan adalah sikap budaya sosial setempat (budaya tradisional/Timur) dan Islam, di mana cinta dan hubungan romantis harus diekspresikan dalam kaidah agama Islam atau norma-norma budaya Timur.

Smith-Hefner (2005) dan (Bennett, 2001) menjelaskan pengaruh budaya lokal dan tradisional (budaya Timur) di Indonesia antara lain: keluarga menentukan keputusan berpacaran, berpacaran dianggap sebagai jalan untuk melakukan perilaku seksual sebelum menikah dan pentingnya menjaga keperawanan bagi perempuan. Hamil di luar nikah merupakan aib bagi perempuan dan keluarganya sehingga perempuan diharapkan untuk menghindari hubungan seksual pranikah untuk mencegah risiko dan menjaga nama baik keluarga. Peran orang tua dominan dalam menentukan pasangan atau jodoh bagi anaknya.

Ajaran Islam memengaruhi konsep berpacaran remaja muslim di Indonesia. Remaja muslim

diharapkan mampu mengendalikan perilaku seksual karena perilaku seksual individu muslim tidak boleh didasarkan sepenuhnya pada pilihan pribadi tetapi harus berada dalam hukum Allah (Sanjakdar, 2009). Seks bebas dan pacaran, baik secara definitif dan prakteknya dilihat oleh ajaran Islam sebagai perbuatan yang tidak bertanggung-jawab dan tidak akuntabel (tidak dapat dipertanggungjawabkan) dan karenanya merupakan pelanggaran langsung dari perilaku Islam yang sesuai syariat hukum Islam (Sanjakdar, 2009).

Di ujung yang lain, pengambilan keputusan seksual menurut konsep Barat sepenuhnya merupakan otonomi individu (Dion & Dion, 1996; Jankowiak & Fischer, 1992; Seiffge-Krenke & Connolly, 2010). Masyarakat Indonesia menganggap bahwa pandangan Barat ini memengaruhi pandangan remaja muslim dan remaja Indonesia umumnya dalam mengambil keputusan untuk berpacaran (Bennett, 2005; Creagh, 2004; Webster, 2010). Studi Creagh (2004), Bennett (2005) dan Webster (2010) mengungkap perubahan pandangan dan perilaku kaum muda Indonesia secara umum yang lebih bebas dan otonom mengenai pergaulan dengan lawan jenis, hubungan romantis, dan masalah seksualitas. Sebelumnya orang tua berperan penuh dalam mengatur pergaulan dengan lawan jenis, terutama untuk anak perempuan serta mengatur perjodohan anaknya. Pada zaman sekarang, telah terjadi pergeseran di mana keputusan romantis dan seksual remaja yang semula dikendalikan oleh orang tua sekarang mulai dikendalikan oleh remaja sendiri. Temuan Hariyadi (2013), Parker (2008) dan Smith-Hefner (2005) menunjukkan adanya perbedaan sikap dan pandangan remaja dan mahasiswa muslim, yaitu berada pada kontinum tidak berpacaran dan berpacaran. Ada orang tua yang menerima anaknya untuk berpacaran dan ada yang tidak. Bagi remaja yang berpacaran dan orang tua tidak setuju maka remaja melakukan pacaran diam-diam tanpa sepengetahuan orang tua (*backstreet*). Jika hal ini terjadi, perilaku pacaran dan perilaku seksual remaja berada di luar pantauan dan bimbingan orang tua.

Dampak perbedaan pandangan mengenai pacaran di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya remaja dan orang tua, membuat masalah pacaran, seksualitas dan pendidikan seksual remaja di Indonesia menjadi isu sensitif. Setiawan (2019) menyebutnya sebagai *conflicting views* dan Bennett (2007) menyatakan bahwa informasi tentang hal tersebut sebagai tabu sekaligus dibutuhkan masyarakat Indonesia. Parker (2008) menyimpulkan bahwa pembicaraan mengenai pacaran, seksualitas dan pendidikan seksual remaja Indonesia berada dalam situasi *silence*. Pada akhirnya, banyak orang tua yang kurang optimal dalam mendampingi anaknya yang berpacaran.

Beberapa riset menunjukkan bahwa komunikasi orang tua kepada anak yang berpacaran mengenai topik pacaran atau seksualitas belum optimal (Fauzy & Indrijati, 2014; Noegroho, 2014; Wanufika *et al.*, 2017), komunikasi orang tua pada anak kurang berpengaruh (Noegroho, 2014) dan ada yang tidak berpengaruh sama sekali (Fauzy & Indrijati, 2014; Wanufika *et al.*, 2017). Sementara riset yang lain menunjukkan komunikasi orang tua kepada anak yang berpacaran berpengaruh signifikan dan kuat (Gustina, 2017; Mariani & Murtadho, 2018). Hasil-hasil riset tersebut menunjukkan bahwa pengaruh atau hubungan komunikasi orang tua mengenai pacaran atau seksualitas terhadap perilaku seksual berisiko remaja yang berpacaran tidak menunjukkan hasil konsisten. Saran berbagai studi tersebut, komunikasi orang tua perlu ditingkatkan lagi dalam mendampingi remaja berpacaran.

Adakah panduan bagi remaja yang berpacaran? Menurut Creagh (2004), pemerintah Indonesia menyerahkan materi pendidikan seksual pada sekolah dan orang tua. Pendidikan seks yang diberikan siswa-siswa di sekolah negeri terfokus pada tiga hal pokok: pacaran sehat sesuai dengan norma budaya, persiapan untuk menahan keinginan nafsu; dan perkembangan diri yang positif. Bimbingan dan panduan pada remaja di sekolah lebih banyak bersifat perilaku seksual yang ideal daripada perilaku seksual yang sesuai realita. Pendidikan seksualitas dan pendampingan berpacaran yang disampaikan guru menekankan pada aspek moral dan nilai-nilai agama yang harus dijaga remaja sehingga remaja yang berpacaran menjadi malu dan kurang terbuka pada fakta perilaku mereka yang sebenarnya (Bennett, 2001; Creagh, 2004; Parker, 2008). Panduan dari sekolah dan bimbingan guru pada akhirnya kurang memadai untuk remaja yang berpacaran.

Sebaliknya, hasil riset menunjukkan secara konsisten bahwa teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah pada remaja, (Retnowati, 2020; Sigalingging & Sianturi, 2019). Remaja yang berpacaran tampaknya lebih banyak mencari dukungan pada teman sebaya dibandingkan pada orang tua dan guru di sekolah. Penelitian di Indonesia mengenai pengaruh teman sebaya lebih banyak dikorelasikan dengan perilaku seksual berisiko remaja. Tidak banyak diketahui penelitian mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perilaku pacaran remaja yang aman dan sehat.

Parker (2008) menyatakan bahwa remaja muslim Indonesia yang berpacaran sesungguhnya sudah mulai melonggarkan diri mereka dari nilai-nilai dan aturan dalam budaya konservatif (budaya Timur dan ajaran Islam), meskipun demikian banyak juga remaja yang masih tetap memegang teguh nilai-nilai tradisional meskipun mereka telah berpacaran. Temuan Rustam (2016), menunjukkan ada tiga klasifikasi perilaku berpacaran pada mahasiswa muslim, yaitu: 1) menjaga kuat norma-norma agama dan nilai dalam keluarga (tidak bersentuhan, tidak berdua-duaan di tempat sunyi dan tidak melakukan komunikasi yang berlebihan); 2) agak longgar memegang norma agama maupun sosial (berdua-duaan, bersentuhan, melakukan komunikasi yang lebih intens secara *online* tetapi masih membatasi kontak fisik yaitu sebatas pegangan tangan, sebatas berboncengan dan jalan-jalan pada saat malam Minggu); 3) longgar terhadap norma agama maupun sosial (melakukan *dating*, *kissing*, dan *petting* dengan bebas). Menurut Rustam (2016) kegiatan berpacaran merupakan tantangan yang luar biasa berat bagi para pemuda pemudi muslim yang berpacaran karena mereka menyelaraskan antara dorongan, kebutuhan dan ekspresi perasaan romantis dengan keinginan untuk tetap mempertahankan nilai iman, nilai sosial, bahkan nilai kesucian hati dan diri sebagai anak muda. Idealnya, remaja perlu dibantu untuk mengkonstruksi hubungan romantis yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Dari hasil penelitian Jalil dan Indrayani (2016), Parker (2013), Parker (2008) dan Bennett (2001) dapat diambil kesimpulan bahwa keputusan berpacaran atau tidak, dan bagaimana remaja memilih batasan perilaku berpacaran bersama pasangannya lebih banyak dilakukan secara otodidak dan kurang melibatkan peran orang tua.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan di Indonesia mengenai berpacaran pada remaja, khususnya remaja muslim berada pada kontinum tidak berpacaran dan berpacaran, dan pandangan orang tua berada pada kontinum membolehkan dan tidak membolehkan. Pendampingan yang dilakukan orang tua, guru dan sekolah di Indonesia pada remaja menekankan

pada nilai-nilai ideal sehingga remaja menutupi perilaku berpacaran yang sebenarnya. Pengaruh teman sebaya lebih dominan daripada peran orang tua, guru dan sekolah. Orang tua, guru dan sekolah perlu mempelajari strategi dan cara baru supaya remaja lebih terbuka terhadap pengalaman mereka dalam menjalani hubungan romantisnya sehingga remaja dapat dibimbing supaya lebih bijak dalam mengelola keputusan dan perilaku romantis.

Implementasi Teori Tahap Perkembangan Hubungan Romantis Remaja Sebagai Acuan Bagi Orang Tua Indonesia untuk Mendampingi Remaja yang Berpacaran

Wolfe *et al.* (2006) menjelaskan dua cara pandang dalam melihat perilaku remaja, yaitu: cara pandang yang melihat perilaku remaja dari perspektif masalah sehingga tindakan intervensi terhadap remaja adalah untuk menghindarkan remaja dari masalah (*problem focused*), dan cara pandang yang melihat dari perspektif kebutuhan remaja itu sendiri (*youth focused*). Pandangan ini akan memengaruhi bagaimana perlakuan dan pendampingan orang dewasa terhadap remaja dan masalah yang dihadapi oleh remaja.

Budaya Timur mempunyai pandangan yang kurang mendukung atau menunda berpacaran pada remaja (Dhariwal & Connolly, 2013; Li *et al.*, 2010). Penelitian Tang dan Zuo (2000) mengungkap pandangan orang tua Cina bahwa ketertarikan remaja pada lawan jenis dianggap sebagai tidak pantas. Mereka percaya bahwa pacaran mengarah ke pernikahan sehingga pacaran pada remaja cenderung kurang direstui (Tang & Zuo, 2000). Orang tua menganggap bahwa tanggung jawab utama seorang anak adalah belajar dan unggul di bidang akademis sehingga pacaran dianggap sebagai pengganggu (Kim & Ward, 2007; Lestari & Asyanti, 2009). Dapat disimpulkan bahwa perilaku orang tua yang melarang atau menunda anak untuk berpacaran bertujuan menghindarkan remaja dari masalah (*problem focused*).

Sebaliknya, pendekatan *youth focused* melihat bukan dari masalahnya tetapi dari perspektif kebutuhan remaja itu sendiri di mana tindakan intervensi ditujukan untuk mendampingi remaja ketika menghadapi masalah (*youth focused*). Jadi, ketika remaja memutuskan untuk berpacaran maka berdasarkan pandangan Wolfe *et al.* (2006) mereka perlu didampingi dengan tepat sehingga ia bisa tetap berkembang dan menghadapi masalah tersebut secara mandiri dan kompeten dan dapat mencapai tugas perkembangannya secara maksimal (*promoting youth development*). Remaja menjadi pendorong utama perkembangan mereka sendiri, dengan orang dewasa dan sistem di sekitarnya memainkan peran pendukung yang membantu remaja mencapai optimalisasi perkembangan tanpa berisiko gagal (Wolfe *et al.*, 2006).

Connolly dan McIsaac (2011) menjelaskan teori mereka sebagai *a developmentcontextual theory of romantic development* bahwa hubungan romantis menjadi salah satu bagian dari perkembangan sosial-emosional remaja. Hubungan romantis menyediakan konteks bagi remaja untuk mengembangkan dirinya secara sosial emosional. Dalam rilis *update* teorinya pada tahun 2014, Connolly *et al.* (2014) mempertegas bahwa teori tahap perkembangan hubungan romantis remaja menggunakan perspektif perkembangan remaja yang positif (*Positive Youth Development = PYD*). Filosofi *Positive Youth Development* melihat remaja sebagai aset dan bukan sebagai masalah yang

harus dipecahkan. Dapat dikatakan bahwa teori perkembangan hubungan romantis ini mencoba menjelaskan hubungan romantis remaja sebagai konteks dari aspek aspek perkembangan yang bisa dicapai remaja secara positif.

Mengapa teori tahap perkembangan romantis remaja ini perlu diimplementasikan? Ada waktu yang panjang bagi remaja untuk membangun nilai-nilai romantisnya dan proses ini membutuhkan bantuan dan dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua. Diperlukan berbagai alternatif panduan bagi orang tua untuk memahami anak yang berpacaran agar mampu mendampingi anak selama menjalani hubungan romantisnya. Beberapa tema penting dalam teori perkembangan hubungan romantis remaja dari Connolly *et al.* (2014) bisa digunakan orang tua untuk memahami perilaku pacaran pada remaja Indonesia. Berikut ini tabel penjelasannya.

Tabel 2
Implementasi Teori Connolly et al. (2014), sebagai Acuan Bagi Orang Tua Indonesia

No	Teori Tahap Hubungan Romantis dari Connolly <i>et al.</i> (2014)	Fakta perilaku berpacaran remaja di Indonesia	Analisis teori Connolly <i>et al.</i> (2014) sebagai acuan orang tua Indonesia
1.	Pacaran dan berpacaran merupakan bagian dari tumbuh kembang remaja. Hubungan romantis perlu ditinjau dari perspektif remaja itu sendiri (<i>youth focused</i>) Connolly <i>et al.</i> (2014), Wolfe <i>et al.</i> (2006)	Berpacaran merupakan masalah yang harus dihindari (<i>problem focused</i>). Pandangan orang tua berada pada kontinum melarang, ambigu dan membolehkan Setiawan (2019)	Berpacaran menjadi pilihan sebagian remaja Indonesia. Jika remaja bersikeras untuk berpacaran, orang tua sebaiknya mendampingi remaja (<i>youth focused</i>), tidak lengah dan tidak membiarkan remaja <i>backstreet</i> .
2.	Ada empat tahap hubungan romantis: mulainya ketertarikan, <i>affiliative</i> , intimasi, berkomitmen. Butuh waktu 13 tahun untuk belajar tentang hubungan romantis. Dimulai dari usia 10-11 tahun sampai usia 25 tahun. Connolly <i>et al.</i> (2014)	Berpacaran dianggap pintu hubungan seksual pranikah. Banyak remaja mengkonstruksi hubungan romantisnya secara otodidak berdasar pengalamannya sendiri Rustam (2016), Jalil dan Indrayani (2016)	Di setiap tahap hubungan romantisnya remaja yang berpacaran belajar sambil jalan untuk memperoleh keterampilan romantis. Jika didampingi orang tua dengan cara yang tepat, maka pengalaman romantis remaja bisa menjadi bagian dari proses tumbuh kembang remaja secara positif.
3.	Peran orang tua krusial sebagai pendamping remaja yang berpacaran Connolly dan McIsaac (2011)	Komunikasi orang tua dengan remaja yang berpacaran belum optimal. Noegroho (2014), Fauzy dan Indrijati (2014), Wanufika <i>et al.</i> (2017)	Pendampingan dari orang tua dibutuhkan dan perannya berbeda-beda di setiap tahap hubungan romantis.
4.	Perilaku seksual menjadi salah satu perilaku berpacaran. Orang tua perlu memantau perilaku romantis anak sehingga tetap di jalur yang sehat dan aman. Connolly dan McIsaac (2011)	Orang tua takut anaknya melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Smith-Hefner (2005), Bennett (2001)	Data menunjukkan, tidak semua remaja Indonesia melakukan perilaku seksual dalam berpacaran. Orang tua perlu lebih banyak mendengarkan cerita anaknya yang memilih berpacaran dan membantu anaknya membangun nilai-nilai dan keputusan seksual (<i>supervisor</i>). Orang tua juga memantau perilaku anak agar berjalan dengan sehat dan aman serta sesuai dengan nilai-nilai keluarga (<i>supervisor</i>)

Tabel 2 (Lanjutan)

Implementasi Teori Connolly et al. (2014), sebagai Acuan Bagi Orang Tua Indonesia

No	Teori Tahap Hubungan Romantis dari Connolly et al. (2014)	Fakta perilaku berpacaran remaja di Indonesia	Analisis teori Connolly et al. (2014) sebagai acuan orang tua Indonesia
5.	Remaja berproses dalam membangun nilai-nilai dalam hubungan romantis dan pengambilan keputusan seksual. Connolly dan McIsaac (2011)	Topik pacaran, seksualitas, dan pendidikan seksual dianggap sensitif dan tabu, kondisi <i>silence</i> , dan berfokus pada nilai moral. Bennett (2007), Parker (2008)	
6.	Keterampilan dalam hubungan romantis antara lain: intimasi, otonomi, manajemen konflik dan seksualitas. Orang tua menjadi model, pendamping dan pembimbing serta pemantau. Komunikasi dan relasi orang tua sebaiknya dua arah dan mendorong keterbukaan remaja. Connolly dan McIsaac (2011)	Pendampingan pada remaja yang berpacaran menekankan aspek moral dan nilai-nilai agama yang harus dijaga. Orang tua mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan anaknya. Komunikasi orang tua searah sehingga remaja menjadi kurang terbuka. (Bennett, 2001; Creagh, 2004; Parker, 2008).	Remaja yang berpacaran butuh didengarkan dan dibimbing sesuai kebutuhannya (<i>supervisor</i>). Orang tua perlu membuka diri sebagai model atau rujukan hubungan romantis bagi remaja (model). Orang tua perlu mensosialisasikan nilai-nilai keluarga dan masyarakat yang harus dijaga (komunikator). Perlu kesepakatan orang tua dan anak mengenai keterampilan romantis remaja yang sesuai dengan kebutuhan bersama (negosiator).
7.	Indikator keberhasilan orang tua dalam mendampingi remaja yang berpacaran adalah remaja tetap optimal perkembangannya, remaja menjadi kompeten dalam mengelola hubungan romantisnya dan terbina hubungan romantis remaja yang berkualitas. Connolly et al. (2014)	Indikator keberhasilan orang tua dalam mendampingi remaja yang berpacaran: remaja bisa menjaga diri, perempuan bisa menjaga keperawanannya, dan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah, nama baik keluarga perlu dijaga. Smith-Hefner (2005) dan (Bennett, 2001)	Indikator keberhasilan orang tua dalam mendampingi remaja yang berpacaran adalah remaja tetap optimal perkembangannya, remaja menjadi kompeten dalam mengelola hubungan romantisnya dan terbina hubungan romantis remaja yang berkualitas serta sesuai dengan nilai-nilai dalam keluarga.
8.	Penanggung jawab utama dalam hubungan romantis adalah remaja dengan didampingi orang tua Connolly dan McIsaac (2011)	Orang tua bertanggung jawab dalam hubungan romantis dan anak harus mematuhi orang tua Smith-Hefner (2005)	Orang tua bertanggung jawab dalam hubungan romantis tetapi anak didorong untuk menjadi penanggung jawab utama terhadap hubungan romantisnya dengan tetap didampingi orang tua.

Jadi, meskipun isu tentang pacaran masih menjadi perdebatan secara sosial di Indonesia, berpacaran telah menjadi pilihan sebagian remaja di Indonesia. Pilihan remaja untuk berpacaran tidak bisa diabaikan atau dianggap remeh oleh orang tua. Remaja yang berpacaran harus didampingi orang

tua dan orang tua perlu dibantu untuk mempelajari cara-cara baru dalam mendampingi remaja yang berpacaran.

Pembahasan

Dalam konteks remaja Indonesia yang berpacaran, ada dua pihak yang perlu diakomodasi yaitu kebutuhan remaja mengenai bagaimana dia menjalani dan mengkonstruksi hubungan romantisnya serta otoritas dan kemauan orang tua supaya remaja tetap menjaga nilai-nilai budaya dan aturan agama. Diperlukan kompromi yang bisa saling memuaskan antara orang tua dan remaja yang perlu dijumpai dengan komunikasi dan relasi dua arah sehingga terjadi dialog yang terbuka antara orang tua dan remaja. Tujuan yang dicapai adalah kesediaan orang tua untuk menerima pilihan anaknya untuk berpacaran, kesediaan remaja untuk memahami kekhawatiran orang tua, kesiapan orang tua mendampingi anak yang berpacaran serta tercapainya kesepakatan orang tua - anak mengenai bentuk pacaran yang sehat dan aman, meningkatkan ketrampilan romantis dan pengambilan keputusan seksual remaja yang selaras dengan nilai-nilai keluarga. Berdasarkan tabel dan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran orang tua adalah menjadi model, supervisor, komunikator, dan negosiator.

Orang tua adalah model dan rujukan awal bagi remaja ketika membangun hubungan romantis bahkan sebelum anak memulai berpacaran (Connolly & McIsaac, 2011). Interaksi ayah dan ibu merupakan contoh kongkrit dan diingat remaja ketika benar benar berinteraksi dengan pasangannya. Intimasi orang tua, strategi dalam menyelesaikan konflik serta kehangatan yang dibangun dalam keluarga merupakan edukasi langsung yang bisa ditiru oleh remaja dalam hubungan romantisnya. Orang tua juga bisa bercerita dan berdiskusi dengan anak/remajanya mengenai bagaimana mereka sebagai pasangan yang berpacaran atau sebagai suami/istri membangun intimasi yang sehat.

Ketika remaja nantinya memilih untuk berpacaran, maka yang dilakukan orang tua adalah bagaimana memahami remaja dan menyadari kebutuhannya. Proses menjalani hubungan romantis menyita waktu, energi dan membuat remaja menjadi galau (Connolly & McIsaac, 2009). Riset Sears *et al.* (2006) menunjukkan bahwa remaja menginginkan bimbingan orang dewasa dalam mengidentifikasi dan menjalani hubungan romantis yang sehat. Orang tua juga perlu memantau apakah kegiatan romantis remaja berlangsung dengan sehat dan aman serta sesuai dengan nilai-nilai keluarga (Connolly & McIsaac, 2011). Dalam hal ini, orang tua dibutuhkan sebagai supervisor yaitu pendamping, pemantau, dan pembimbing.

Orang tua perlu mengubah cara berkomunikasi yang searah menjadi dua arah dan belajar untuk mendengarkan anaknya. Komunikasi yang dibangun orang tua sebaiknya berfokus pada remaja sehingga remaja menjadi lebih terbuka untuk bercerita mengenai hubungan romantis yang dijalaninya. Menurut Connolly *et al.* (2014), remaja didorong untuk bisa memaknai pengalaman romantisnya dan mengevaluasi apakah pengalaman romantis yang dijalani mampu mengembangkan kemampuan emosi, sosial dan keterampilan romantisnya. Setiap remaja mempunyai pengalaman romantis yang berbeda-beda, sehingga dibandingkan guru dan sekolah - orang tua dianggap paling

kompeten dalam mendampingi anak menjalani dan memaknai setiap tahap hubungan romantis. Connolly *et al.* (2014) sangat menganjurkan agar orang tua juga merangkul dan bekerja sama dengan teman sebaya agar remaja yang berpacaran bisa mencapai kemampuan sosial dan emosional yang optimal.

Dari sisi orang tua, revidasi dari de Graaf *et al.* (2011) dan Guilamo-Ramos *et al.* (2012) menyatakan pentingnya peran komunikasi orang tua dengan remaja yang berpacaran dalam hal mengkomunikasikan pendapat, nilai-nilai keluarga dan norma masyarakat yang harus dijaga, batasan perilaku berpacaran serta topik-topik yang harus dipahami remaja. Peran dan komunikasi orang tua ini tidak bisa digantikan oleh guru atau orang dewasa lain karena merupakan sosialisasi dan transmisi orang tua kepada anak-anaknya mengenai nilai-nilai dan aturan dalam keluarga yang perlu dijaga bersama. Jika orang tua tidak ingin anak melakukan perilaku seksual sebelum menikah maka hal ini harus disampaikan dengan baik pada remaja dan remaja perlu diberi keterampilan untuk menolak jika diminta oleh pacar untuk melakukan perilaku seksual. Supaya tidak terjadi konflik orang tua dan anak, komunikasi dan relasi harus berlangsung dua arah dan terbuka antara orang tua dengan anak mengenai berpacaran, sehingga diharapkan bisa mencapai kesepakatan mengenai kebutuhan remaja, pendapat orang tua dan nilai-nilai yang dianut keluarga (Honghao *et al.*, 2021). Orang tua perlu belajar menjadi komunikator dan negosiator yang baik.

Untuk mencapai berbagai keterampilan itu, orang tua perlu diberikan keterampilan konseling sederhana antara lain: mendengarkan, berempati, cara berkomunikasi secara terbuka yang berpusat pada remaja dan berfokus pada solusi bersama. Indikator keberhasilan orang tua dalam mendampingi remaja yang berpacaran yang dapat digunakan secara umum adalah remaja tetap optimal perkembangannya, remaja menjadi kompeten dalam mengelola hubungan romantisnya dan terbina hubungan romantis remaja yang berkualitas. Hubungan berpacaran yang ideal adalah yang selaras dengan nilai-nilai yang dianut keluarga.

Pekerjaan rumah bagi orang tua dan remaja yang berpacaran adalah mengonstruksi skema aturan dan panduan berpacaran yang sehat dalam konteks keluarga yang bisa disepakati orang tua dan anak. Setiap keluarga mungkin mempunyai panduan yang berbeda beda sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Artinya masalah pacaran tidak lagi menjadi konflik antara orang tua dan anak ketika kesepakatan bisa dicapai, dan masing masing pihak saling mendapatkan manfaat positif dari interaksi dan komunikasi mereka yang saling terbuka. Remaja bersama orang tua bisa memperoleh pengalaman positif di setiap perkembangan tahap hubungan romantis.

Penutup

Tulisan ini menjelaskan teori tahap perkembangan hubungan romantis remaja dari Connolly *et al.* (2014) yang menggunakan perspektif pencapaian aspek aspek perkembangan dan eksplorasi kekuatan diri remaja secara positif. Dapat disimpulkan bahwa teori ini bisa menjadi acuan orang tua mengenai perkembangan hubungan romantis dari perspektif perkembangan remaja yang positif. Teori ini meyakini bahwa remaja berpacaran sangat perlu didampingi oleh orang tua agar remaja dapat

mengoptimalkan tugas perkembangannya dan mendapatkan ketrampilan romantis yang positif.

Remaja yang berpacaran belum tentu remaja yang bermasalah atau mencari masalah. Melarang dan menentang remaja yang berpacaran belum tentu menyelesaikan masalah. Untuk itu, peran orang tua adalah sebagai model, supervisor, komunikator, dan negosiator perlu ditingkatkan dalam mendampingi remaja berpacaran. Orang tua perlu membuka diri sebagai model dan rujukan bagi anak mengenai bagaimana membangun relasi romantis yang sehat dan aman. Komunikasi tidak lagi berpusat pada orang tua tetapi berfokus pada remaja, orang tua menjadi supervisor yang mendengarkan dan membimbing remaja sesuai kebutuhan, tahap perkembangan psikologis dan tahap perkembangan hubungan romantis. Orang tua menjadi komunikator dan negosiator karena ia mempromosikan nilai-nilai keluarga dan masyarakat yang harus dipegang anak sehingga tercapai kesepakatan kedua belah pihak mengenai keterampilan romantis remaja dan nilai-nilai keluarga yang harus dijaga bersama.

Saran

Artikel ini sangat menyarankan agar orang tua mengambil tanggung jawab sepenuhnya dalam mendampingi remaja yang berpacaran. Selanjutnya, remaja perlu didorong untuk bertanggung jawab secara sehat dalam menjalani hubungan romantis. Untuk itu orang tua perlu membekali diri dengan mulai memahami perkembangan tahap hubungan romantis remaja dan mempelajari cara mendampingi remaja sesuai kebutuhannya. Hal ini juga menyediakan pekerjaan rumah bagi pemerhati remaja dan akademisi untuk menyediakan intervensi yang memfasilitasi keterampilan komunikasi orang tua dan anak dalam mengkonstruksi hubungan romantis yang sehat sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Penulis juga melihat pentingnya memperluas penelitian mengenai pacaran pada remaja di Indonesia dengan meninjaunya dari perspektif teori perkembangan tahap hubungan romantis. Misalnya, bagaimanakah remaja Indonesia membangun model hubungan romantis yang selaras dengan nilai-nilai keluarganya atau bagaimana peran orang tua Indonesia pada setiap tahap hubungan romantis remaja? Bukti-bukti ini penting sehingga remaja yang berpacaran tidak dibiarkan begitu saja tanpa panduan orang dewasa di sekitarnya serta memperkuat argumentasi pentingnya bimbingan yang lebih positif bagi remaja yang berpacaran dengan tetap memperhitungkan kontekstualisasi nilai-nilai agama dan budaya dalam keluarga.

Pernyataan

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak dan kolega yang bersedia meluangkan waktunya untuk mendiskusikan artikel ini.

Pendanaan

Penulis tidak memperoleh bantuan pendanaan dari penulisan ini.

Kontribusi Penulis

Penulis keseluruhan artikel yaitu menulis abstrak, pengantar, pembahasan, dan penutup.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

Orcid ID

Farida Harahap  <https://orcid.org/0000-0003-4814-7653>

Daftar Pustaka

- Banister, E., & Leadbeater, B. J. (2022). 5 to stay or to leave? How do mentoring groups support healthy dating relationships in high-risk girls? In *Urban girls revisited* (pp. 121–141). <https://doi.org/10.18574/nyu/9780814753439.003.0010>
- Bennett, L. R. (2001). Single women's experiences of premarital pregnancy and induced abortion in Lombok, Eastern Indonesia. *Reproductive Health Matters*, 9(17), 37–43. [https://doi.org/10.1016/s0968-8080\(01\)90006-0](https://doi.org/10.1016/s0968-8080(01)90006-0)
- Bennett, L. R. (2005). *Women, islam and modernity*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203391389>
- Bennett, L. R. (2007). Zina and the enigma of sex education for Indonesian Muslim youth. *Sex Education*, 7(4), 371–386. <https://doi.org/10.1080/14681810701635970>
- Coates, D. L. (1999). The cultured and culturing aspects of romantic experience in adolescence. In *The development of romantic relationships in adolescence* (pp. 330–363). <https://doi.org/10.1017/cbo9781316182185.014>
- Collins, W. A., Welsh, D. P., & Furman, W. (2009). Adolescent romantic relationships. *Annual Review of Psychology*, 60(1), 631–652. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.60.110707.163459>
- Connolly, J., Craig, W., Goldberg, A., & Pepler, D. (2004). Mixed-gender groups, dating, and romantic relationships in early adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 14(2), 185–207. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2004.01402003.x>
- Connolly, J., Furman, W., & Konarski, R. (2000). The role of peers in the emergence of heterosexual romantic relationships in adolescence. *Child Development*, 71(5), 1395–1408. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00235>
- Connolly, J., & Goldberg, A. (1999). Romantic relationships in adolescence: The role of friends and peers in their emergence and development. In *The development of romantic relationships in adolescence* (pp. 266–290). <https://doi.org/10.1017/cbo9781316182185.012>
- Connolly, J., & McIsaac, C. (2009). Romantic relationships in adolescence. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy002005>
- Connolly, J., & McIsaac, C. (2011). Romantic relationships in adolescence. In M. K. Underwood & L. H. Rosen (Eds.), *Social development: Relationships in infancy, childhood, and adolescence* (pp. 180–203). The Guilford Press.

- Connolly, J., McIsaac, C., Shulman, S., Wincentak, K., Joly, L., Heifetz, M., & Bravo, V. (2014). Development of romantic relationships in adolescence and emerging adulthood: Implications for community mental health. *Canadian Journal of Community Mental Health*, 33(1), 7–19. <https://doi.org/10.7870/cjcmh-2014-002>
- Creagh, S. (2004). *Pendidikan seks di SMA D.I. Yogyakarta [Sex education at SMA D.I. Yogyakarta (tech. rep.)*. Australian Consortium For In Country Indonesian Studies (ACICIS).
- Davila, J., Steinberg, S. J., Miller, M. R., Stroud, C. B., Starr, L. R., & Yoneda, A. (2008). Assessing romantic competence in adolescence: The romantic competence interview. *Journal of Adolescence*, 32(1), 55–75. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2007.12.001>
- de Graaf, H., Vanwesenbeeck, I., Woertman, L., & Meeus, W. (2011). Parenting and adolescents' sexual development in western societies. *European Psychologist*, 16(1), 21–31. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000031>
- Dhariwal, A., & Connolly, J. (2013). Romantic experiences of homeland and diaspora south asian youth: Westernizing processes of media and friends. *Journal of Research on Adolescence*, 23(1), 45–56. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2012.00803.x>
- Dion, K. K., & Dion, K. L. (1996). Cultural perspectives on romantic love. *Personal Relationships*, 3(1), 5–17. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.1996.tb00101.x>
- Fauzy, Z. F., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara komunikasi orangtua dan anak tentang seksual dengan persepsi remaja terhadap perilaku seks pranikah [The relationship between parent-child communication about sex and adolescents' perceptions of premarital sexual behavior]. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 3(2).
- Ferrari, R. (2015). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615z.000000000329>
- G'omez-L'opez, M., Viejo, C., & Ortega-Ruiz, R. (2019). Well-being and romantic relationships: A systematic review in adolescence and emerging adulthood. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(13), 2415. <https://doi.org/10.3390/ijerph16132415>
- Guilamo-Ramos, V., Soletti, A. B., Burnette, D., Sharma, S., Leavitt, S., & McCarthy, K. (2012). Parent adolescent communication about sex in rural India. *Qualitative Health Research*, 22(6), 788–800. <https://doi.org/10.1177/1049732311431943>
- Gustina, E. (2017). Komunikasi orangtua-remaja dan pendidikan orangtua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja [Parent-adolescent communication and parental education with risky sexual behavior in adolescents]. *Unnes Journal of Public Health*, 6(2), 131. <https://doi.org/10.15294/ujph.v6i2.13734>
- Hariyadi, H. (2013). Finding Islam in cinema: Islamic films and the identity of Indonesian Muslim youths. *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies*, 51(2). <https://doi.org/10.14421/ajis.2013.512.443-473>
- Honghao, J., Po, Y., & Tianyu, Y. (2021). The influence of adolescents' romantic relationship on individual development: Evidence from China. *International Journal of Chinese Education*, 10(3), 221258682110700. <https://doi.org/10.1177/22125868211070036>

- Icenogle, G., & Cauffman, E. (2021). Adolescent decision making: A decade in review. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1006–1022. <https://doi.org/10.1111/jora.12608>
- Jalil, A., & Indrayani, W. (2016). Perilaku berpacaran pada remaja di Desa Batubelah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar [Dating behavior among adolescents in Batubelah Village, Kampar District, Kampar Regency]. *Jurnal online mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Riau*, 3(1).
- Jankowiak, W. R., & Fischer, E. F. (1992). A cross-cultural perspective on romantic love. *Ethnology*, 31(2), 149. <https://doi.org/10.2307/3773618>
- Karney, B., Beckett, M. K., Collins, R. L., & Shaw, R. (2007). *Adolescent romantic relationships as precursors of healthy adult marriages: A review of theory, research, and programs*. RAND Corporation. <https://doi.org/10.7249/TR488>
- Kim, J. L., & Ward, L. M. (2007). Silence speaks volumes: Parental sexual communication among asian american emerging adults. *Journal of Adolescent Research*, 22(1), 3–31. <https://doi.org/10.1177/0743558406294916>
- Lestari, S., & Asyanti, S. (2009). Area konflik remaja awal dengan orang tua: studi kualitatif pada keluarga di Surakarta [Areas of early adolescent conflict with parents: a qualitative study of families in Surakarta], 10, 130–137.
- Li, Z. H., Connolly, J., Jiang, D., Pepler, D., & Craig, W. (2010). Adolescent romantic relationships in China and Canada: A cross-national comparison. *International Journal of Behavioral Development*, 34(2), 113–120. <https://doi.org/10.1177/0165025409360292>
- Mariani, N. N., & Murtadho, S. F. (2018). Hubungan antara peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon Tahun 2017 [The relationship between the role of parents, peer influence, and attitudes towards premarital sexual behavior among students at SMA Negeri 1 Jamblang, Cirebon Regency, 2017]. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(2), 116. <https://doi.org/10.33366/cr.v6i2.904>
- Moore, S. M., & Leung, C. (2001). Romantic beliefs, styles, and relationships among young people from Chinese, Southern European, and Anglo-Australian backgrounds. *Asian Journal of Social Psychology*, 4(1), 53–68. <https://doi.org/10.1111/1467-839x.00075>
- Noegroho, A. (2014). Komunikasi orang tua-remaja dan perilaku preventif seks remaja di Kabupaten Banyumas [Parent-adolescent communication and preventive adolescent sexual behavior in Banyumas Regency]. *Profetik*, 7(2).
- O’Sullivan, L. F., Cheng, M. M., Harris, K. M., & Brooks-Gunn, J. (2007). I wanna hold your hand: The progression of social, romantic and sexual events in adolescent relationships. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, 39(2), 100–107. <https://doi.org/10.1363/3910007>
- Parker, L. (2008). Theorising adolescent sexualities in Indonesia-where ‘something different happens’. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:157328341>
- Parker, L. (2013). The moral panic about the socializing of young people in Minangkabau. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 15(1), 19. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v15i1.103>

- Retnowati, V. (2020). Pengaruh teman sebaya dan gaya pacaran terhadap perilaku seks pranikah pada remaja pria [The influence of peers and dating style on premarital sexual behavior in male adolescents]. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(2), 75–79. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.2.75-79>
- Rustam. (2016). Perilaku pacaran mahasiswa muslim [Dating behavior of Muslim students]. *Medan Agama*, 16, 241–271.
- Saluz, C. N. (2009). Youth and pop culture in Indonesian Islam. *Studia Islamika*, 16(2). <https://doi.org/10.15408/sdi.v16i2.481>
- Sanjakdar, F. (2009). Teacher talk: The problems, perspectives and possibilities of developing a comprehensive sexual health education curriculum for Australian Muslim students. *Sex Education*, 9(3), 261–275. <https://doi.org/10.1080/14681810903059086>
- Sears, H. A., Byers, E. S., Whelan, J. J., & Saint-Pierre, M. (2006). If it hurts you, then it is not a joke. *Journal of Interpersonal Violence*, 21(9), 1191–1207. <https://doi.org/10.1177/0886260506290423>
- Seepersad, S., Choi, M.-K., & Shin, N. (2008). How does culture influence the degree of romantic loneliness and closeness? *The Journal of Psychology*, 142(2), 209–220. <https://doi.org/10.3200/jrlp.142.2.209-220>
- Seiffge-Krenke, I. (2003). Testing theories of romantic development from adolescence to young adulthood: Evidence of a developmental sequence. *International Journal of Behavioral Development*, 27(6), 519–531. <https://doi.org/10.1080/01650250344000145>
- Seiffge-Krenke, I., & Connolly, J. (2010). Adolescent romantic relationships across the globe: Involvement, conflict management, and linkages to parents and peer relationships. *International Journal of Behavioral Development*, 34(2), 97–97. <https://doi.org/10.1177/0165025409360289>
- Setiawan, L. J. (n.d.). Conflicting views on dating in indonesia (spotlights, p 30-33). In C. Hill T. (Ed.), *Intimate relationships across cultures: A comparative study*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108164832>
- Shulman, S., Connolly, J., & McIsaac, C. (2011). Romantic relationships. In *Encyclopedia of adolescence* (pp. 289–297). <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-373951-3.00083-1>
- Sigalingging, G., & Sianturi, I. (2019). Hubungan teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di SMK Medan Area Medan Sunggal. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 9–15. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/darmaagunghusada/article/view/113>
- Simon, V. A., & Furman, W. (2010). Interparental conflict and adolescents romantic relationship conflict. *Journal of Research on Adolescence*, 20(1), 188–209. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2009.00635.x>
- Smith-Hefner, N. J. (2005). The new muslim romance: Changing patterns of courtship and marriage among educated javanese youth. *Journal of Southeast Asian Studies*, 36(3), 441–459. <https://doi.org/10.1017/s002246340500024x>

- Sugiyanto, Yusuf, L. S., Supriatna, M., & Nurhudaya. (2020). Parents' perceptions on adolescent's romantic relationships, In *Proceedings of the 2nd international seminar on guidance and counseling 2019 (isgc 2019)*, Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.073>
- Tang, S., & Zuo, J. (2000). Dating attitudes and behaviors of American and Chinese college students. *The Social Science Journal*, 37(1), 68–78. [https://doi.org/10.1016/s0362-3319\(99\)00066-x](https://doi.org/10.1016/s0362-3319(99)00066-x)
- van de Bongardt, D., Yu, R., Deković, M., & Meeus, W. H. J. (2015). Romantic relationships and sexuality in adolescence and young adulthood: The role of parents, peers, and partners. *European Journal of Developmental Psychology*, 12(5), 497–515. <https://doi.org/10.1080/17405629.2015.1068689>
- Wanufika, I., Sumarni, S., & Ismail, D. (2017). Komunikasi orang tua tentang seksualitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(10), 495. <https://doi.org/10.22146/bkm.26079>
- Webster, T. W. (2010). *Pergaulan bebas and gendered youth culture in yogyakarta, indonesia* (Doctoral dissertation). University of Western Australia.
- Wolfe, D., Jaffe, P. G., & Crooks, C. V. (2006). *Adolescent risk behaviors: Why teens experiment and strategies to keep them safe*. Yale University Press.